

BUKUNE

AYLEEN TAN



AMOXXY LOVE



SPECIAL EXTRA PART

**special
extra part**

**AMOXY
L♥VE**

a story by:

AYLEEN TAN

AMOXYL♥VE

Copyright © 2021 Ayleen Tan

Editor : Nami

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

Namina Books
Jln. Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : naminabooks@gmail.com

Ekstra Part 4

Denting piano romantis, berpadu dengan denting sendok garpu serta denting gelas beradu mewarnai suasana pesta yang masih sangat meriah walaupun malam sudah semakin larut. Para undangan tengah menikmati jejeran makanan yang dihidangkan secara prasmanan. Aku, Mas Abhi, Satria, dan Yaya baru saja menyelesaikan beberapa putaran dansa dan kini tengah duduk melingkari sebuah meja bundar sambil menikmati makanan. Beberapa pasangan masih berdansa di atas hamparan rumput hijau, sandal-sandal putih disiapkan dalam keranjang-keranjang bambu bagi undangan yang ingin mengganti *heels* mereka dengan sandal agar dapat menari dengan nyaman.

Ada Mas Tama, sepupuku yang tengah berdansa dengan istrinya Mbak Hana. Pasangan yang terlihat sangat mesra walaupun tanpa berusaha. Mereka seperti tak bisa berhenti saling menyentuh. Sepupuku yang lain, Mbak

Melissa juga tengah berdansa dengan suaminya Mas Andre. Pesta yang sungguh sangat indah dengan nuansa romantis yang kental. Segalanya dirancang begitu teliti hingga detail terkecil. Kemampuan Mas Abhi mengatur *event* memang tidak perlu diragukan lagi. Aku melirik suamiku yang berhasil mewujudkan pernikahan indah ini. Ia tengah berbincang dengan Satria dan Yaya. Satu tangannya santai melingkar di pundakku, sementara tangan yang lain memainkan jemariku. Setelah kami sah sebagai suami istri, tangannya tak pernah meninggalkan tubuhku. Ada saja sentuhannya yang tak pernah gagal membuatku bergetar.

"Pestanya menakjubkan. *Thank you*," bisikku di telinganya. Ia menoleh lalu mengecup pipiku lembut.

"*You're welcome*, dibantu banyak sama mereka." Mas Abhi mengedikkan dagunya ke arah Satria dan Yaya.

"Masalah dekorasi Yaya semua yang *handle*. Aku cuma jelasin konsep besarnya. Dia yang berurusan dengan orang dekornya," jelas Mas Abhi.

Aku mengucapkan terima kasih pada mereka, untuk kesekian kalinya. Padahal Yaya juga tak lama lagi akan melahirkan, tapi tetap bersedia

membantu. Tanpa mereka, semuanya tidak akan berjalan semulus ini.

“Mbak Melissa bantu urus katering, terus *castle*-nya digambar khusus sama Mbak Hana lalu Mas Tama dan Mas Andre yang bantu bikin hingga jadi kayak gitu.” Mas Abhi menunjuk miniatur *castle* yang tak pernah gagal membuatku terpesona karena begitu cantiknya. Semua makanan yang dihidangkan juga sangat menggugah selera.

Wow, keluarga besarku dan keluarga besar Mas Abhi memang sudah saling kenal sejak acara lamaran yang memang hanya dihadiri keluarga, tapi aku tidak menyangka mereka semua terlibat dalam persiapan acara pernikahan. Sungguh terharu rasanya.

“Jadi, kalau dipikir-pikir, Sat sebenarnya nggak terlalu bantu juga sih,” gumam Mas Abhi yang langsung membuat Satria mendengkus.

“*Bro*, siapa yang kamu hubungi tiap tengah malam selama beberapa bulan ini hanya untuk mengatakan kalau calon istri kamu terlalu menggoda hingga tangan kamu terpaksa kerja rodi? Aku. Aku harus mendengarkan keluhan yang sama berulang kali padahal seharusnya aku bergelung di ranjang dengan istriku. Aku meluangkan waktu banyak buat kamu, dan itu bentuk *support*-ku.”

Mas Abhi terkekeh mendengar ucapan Satria, sementara wajahku langsung terasa panas. Astaga, serius Mas Abhi bilang gitu ke Satria? Kurang kerjaan banget, sih.

“Tangan siapa yang kerja rodi?” Suara berat terdengar di sebelahku. Mas Tama dan Mbak Hana ternyata sudah selesai berdansa dan kini duduk di sebelahku.

“Tangan Abhi, bertahun-tahun kerja rodi, tapi akhirnya hari ini pensiun,” kekeh Satria. Mas Tama menatap Mas Abhi dengan alis terangkat.

“*For real?* Selama ini cuma pake tangan? Wow, Shera pinter banget milih suami.”

“Jadi aku nggak pinter pilih suami, ya, Mas?” goda Mbak Hana. Aku cekikikan saat melihat wajah salah tingkah Mas Tama. Petualangan cinta masa mudanya memang tak perlu diragukan lagi. Selalu jadi bahan gosip di kalangan keluarga.

“Ya pinter banget malah, Dek. Kamu dapet yang sudah terjamin. Kalau Abhi, kan, belum tentu, kayak beli kucing dalam karung, jangan-jangan di dalam kucingnya kecil banget, atau malah lebih parah, kucingnya mati nggak bisa bangun.” Aku melongo menatap Mas Tama. Ini kenapa jadi bahas kucing, sih?

“Kucingku baik-baik saja, Mas. Nggak kecil,

apalagi mati,” decak Mas Abhi.

“Cuma haus belaian,” timpal Satria lalu ia dan Mas Tama tertawa membuatku semakin kebingungan.

“Sejak kapan kamu punya kucing?” tanyaku pada Mas Abhi yang langsung membuat gelak tawa di sekitarku semakin keras. Bahkan, Yaya dan Mbak Hana ikut tertawa, sementara Mas Abhi hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Setauku, sejak lahir sih.” Yaya menjawab di antara gelak tawanya. Astaga, pikiranku tiba-tiba tercerahkan. Jadi, kucing yang mereka bahas sedari tadi jauh berbeda dengan kucing yang ada dalam pikiranku. Dasar gerombolan cowok mesum.



Pesta pernikahan baru saja usai. Saat ini kami berada dalam kamar pengantin di hotel yang masih satu kompleks dengan tempat resepsi. Aku baru keluar dari kamar mandi dan melihat Mas Abhi tengah duduk bersandar di kepala tempat tidur dengan hanya mengenakan celana *training* hitam. Dadanya telanjang dan rambutnya basah sehabis keramas, terlihat sangat menggurikan. Sungguh sayang, sepertinya malam ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya karena kenyataan yang

baru saja kusadari saat mandi tadi. Aku menghela napas lalu melangkah mendekatinya. Sepasang mata Mas Abhi langsung menoleh, tatapannya tajam membuatku bergetar, matanya saksama menyusuri tubuhku yang hanya terbalut gaun tidur sutra tipis berwarna merah muda lembut. Aku naik ke tempat tidur lalu duduk di sebelahnya. Keningnya berkerut saat kepalaku mendekat dan membisikkan sesuatu di telinganya.

“Serius? Kamu bohong, kan? Bercandanya jangan kelewatan, Ra.” Mas Abhi menatapku dengan wajah memelas. Sorot kecewa membayang di matanya. Aku hanya bisa mengangkat bahu pasrah membuat kekecewaan di wajahnya semakin jelas.

“Beneran, tapi biasanya nggak lama kok, paling cuma seminggu.” Aku berusaha menghibur, tapi bukannya terhibur wajah Mas Abhi malah terlihat semakin suram.

Tentu saja aku pun kecewa, tapi rasanya juga ingin tertawa melihat wajah Mas Abhi yang terlihat seperti baru menerima kabar kalau tender seharga ratusan miliar lepas dari tangannya dan bukannya sekadar kabar sederhana kalau aku sedang datang bulan.

“Seminggu itu tujuh hari, Ra,” protesnya membuatku memutar bola mata. Ya jelaslah,

anak TK juga tahu.

“Biasanya juga sabar. Lima bulan ini kamu nggak pernah minta aneh-aneh lo.” Aku mengingatkan. Mas Abhi memang punya pengendalian diri yang sangat kuat. Selama lima bulan kami bersama, kadang malah aku yang tergoda untuk melangkah lebih jauh sementara dia sudah cukup puas dengan meditasinya.

“Ya tapi sekarang kita, kan, udah sah. Aku terlanjur berharap,” desahnya sambil merangkul pundakku.

Aku merebahkan kepalaku di pundaknya, sementara tanganku rasanya gatal ingin menyentuh dada telanjangnya yang menggoda. Jadi, tanpa pikir panjang, aku melakukannya. Jari telunjukku lembut menyusuri bulu-bulu halus yang berawal dari tengah dadanya terus turun ke bawah hingga berakhir di..., entahlah, helai-helai samar itu menghilang, terlindung di balik celana *training* hitamnya yang kini terlihat menggembung. Aku penasaran, jemariku bergerak ingin menelusuri lebih lanjut, tapi tertahan saat merasakan rambutku tiba-tiba dicengkeram hingga kepalaku mendongak menatap matanya yang pekat oleh hasrat.

“Jangan nakal,” bisiknya dengan suara parau. Mataku berbinar tak lepas dari matanya.

“Kan kamu pernah bilang, kadang suka yang liar dan nakal,” godaku.

“Tapi nggak malam ini, *Babe*,” balasnya cepat.

“Tapi, kenapa?” Tanganku bergerak menyusuri rahangnya yang dihiasi bulu-bulu halus.

“Karena ujung-ujungnya akan berakhir dengan meditasi.” Ia mendesah dengan wajah kalah yang membuatku terkikik geli.

“Jadi malam ini jadilah gadis yang manis dan penurut. Gadis liar dan nakal baru boleh beraksi minggu depan.” Ia lalu membungkam tawaku dengan ciumannya. Bibirnya melumat bibirku, keras, panas, dan menggebu yang kubalas dengan sepenuh hatiku. Aku mendesah tak rela saat ciuman kami berakhir. Semakin tak rela melihatnya berdiri lalu berjalan menuju kamar mandi dengan wajah frustrasi, sudah pasti untuk meditasi. Tiba-tiba saja aku tak ingin jadi gadis yang manis dan penurut. Malam ini malam pengantin kami. Aku ingin jadi gadis yang liar dan nakal untuknya.

“Mas, tunggu.” Aku beringsut bangkit dari tempat tidur lalu berjalan ke arah Mas Abhi yang berdiri di tengah-tengah ruangan dengan alis terangkat dan rambut berantakan. Sungguh sangat menggemaskan. Aku berhenti tepat di hadapannya, sebuah senyum nakal tersungging

di bibirku membuat sepasang matanya menyipit curiga.

“Jangan berpikir aneh-aneh, Ra,” desisnya.

“Kamu bilang aku boleh membantu kalau kita sudah menikah. Sekarang kita sudah menikah, kan?” gumamku lembut. Mas Abhi mengangguk ragu.

“Jadi aku mau membantu,” lanjutku penuh tekad.

“Dalam hal?” Suara Mas Abhi semakin parau. Perlahan aku berjinjit hingga bibirku sejajar dengan telinganya.

“Menormalkan hal yang nggak normal jadi normal,” bisikku lembut lalu kembali berdiri tegak sambil menatapnya penuh arti. Sebuah senyum miring tersungging di bibir Mas Abhi.

“Nggak ada yang nggak normal kok. Semuanya *under control*,” balasnya tenang membuat sepasang alisku terangkat tak percaya.

“Oh, ya? *Well, let see.*” Mataku berkilat menggoda, sementara tanganku perlahan bergerak, dengan gemetar menangkap miliknya dalam genggaman. Erangan tertahan Mas Abhi seketika terlontar keluar. Wow, kalau yang begini dikatakan normal, nggak normalnya kayak gimana? Tanganku membelai semakin

berani dan erangannya pun terdengar semakin tak terkendali.

“Sangat normal, mungkin benar, kamu memang nggak perlu bantuan,” desahku sambil memasang wajah kecewa lalu perlahan melepas genggamanku di miliknya yang sudah sekeras batu. Aku melenggang santai kembali duduk di pinggir tempat tidur.

“Ra, kamu bikin aku gila, tahu nggak?” Mas Abhi menatapku dengan wajah frustrasi. Aku hanya mengedikkan bahu.

“*Well, if you ever need a hand, I’m here,*” godaku sambil melambaikan tangan. Mas Abhi menghela napas. Sejenak terlihat ragu, tapi akhirnya melangkah mendekatiku.

“Aku tarik ucapanku tadi. Nggak ada yang *under control* kalau udah dekat kamu, baik itu hatiku ataupun....”

“Ataupun?” pancingku saat ucapannya terhenti. Ia meraih tanganku, membimbingku untuk kembali menyentuh bagian depan celananya yang menggembung.

“Ataupun ini,” lanjutnya lalu mendesah saat tanganku meremas kuat miliknya.

“Pelan-pelan, *Babe*. Ini aset berharga. Kalau ada apa-apa, nggak ada lagi gantinya,” protesnya

membuatku terkikik geli.

"Ups, sorry. Aku nggak tahu dia serapuh itu."

"Nggak rapuh, cuma sensitif dan sangat perasa."
Mas Abhi kembali membimbing tanganku untuk membelainya.

"Wow, sepertinya dia sangat menyenangkan. Boleh aku bertemu dengannya?" Mataku menggoda hingga menghadirkan sebuah seringai di bibirnya.

"Well, of course, kalau kamu memaksa." Ia mengedipkan sebelah matanya padaku.

Aku tertawa lalu perlahan mendorong tubuhnya hingga bersandar di dinding. Matanya berubah gelap saat aku berlutut di hadapannya. Tanganku meraih karet pinggang celananya lalu perlahan menurunkannya hingga pertengahan paha. Aku menelan ludah saat melihat gundukan yang tercetak semakin nyata saat hanya tersisa selembat celana dalam hitam yang membalutnya. Jemariku menyelip di pinggiran celana dalamnya lalu dengan gemetar mulai menurunkannya, sedikit demi sedikit menyingkap pemandangan aset berharga laki-laki yang baru pertama kali ini kulihat dalam wujud nyata.

"Well, hello, Mr. Abhi Junior, akhirnya kita bertemu." Mataku mengerjap menyaksikan benda

itu mencuat dengan begitu gagahnya. Wow, ukurannya sungguh membuatku tercengang. Itu nanti bakalan muat nggak sih? Aku merinding membayangkannya.

“Jadi, bagaimana kesan pertama?” Alis Mas Abhi terangkat menggoda.

“Besar banget,” refleks jawaban itu meluncur dari bibirku.

“*Yeah, I know.*” Mas Abhi mengangguk membuat bola mataku berputar. Jangan memuji Mas Abhi, deh, kalau nggak mau membuat dia semakin besar kepala. Dia terkekeh melihat wajah sebaluku, sementara aku hanya bisa terpaku saat menyaksikan telapak tangannya perlahan melingkari miliknya lalu dengan santai mulai bergerak.

Ya ampun, aku terpesona, seperti terhipnotis melihat pemandangan di hadapanku. Ada sesuatu yang sangat seksi melihat seorang laki-laki memuaskan dirinya sendiri, apalagi laki-laki setampan Mas Abhi, dengan tubuh tegap, rambut berantakan, dan cambang tipis yang membuatnya semakin maskulin, dengan celana yang ditarik ke bawah dan sepasang mata berkabut oleh gairah, dengan kepercayaan dirinya yang terpancar jelas. Tanpa ragu apalagi malu-malu, tangannya bergerak mantap mengurut miliknya yang semakin

membengkak. Astaga, sepertinya bukan kepalanya saja yang semakin besar, tapi juga....

"Katanya mau bantu, kenapa malah bengong?" Suara serak Mas Abhi membuyarkan lamunanku. Kepalaku mendongak dan melihatnya tersenyum geli.

"Kayaknya kamu udah bisa urus sendiri deh, nggak butuh bantuanku," cicitku membuatnya terkekeh.

"*Too late, Babe.* Tadi kamu sendiri yang *offer a hand*. Sekarang dia maunya cuma tangan kamu" bisiknya sambil meraih tanganku dan membimbingnya untuk menyentuh miliknya yang mengacung angkuh. Aku terpana saat merasakannya dalam genggaman, ternyata benda sekeras itu memiliki tekstur yang sangat lembut. Dengan hati-hati tanganku mulai bergerak, naik turun, mengikuti apa yang dilakukannya tadi. Desah pelan terdengar dari bibirnya membuat gerakan tanganku semakin bersemangat.

"*That's it, Baby, yeaah,* lebih cepat." Tanganku bergerak semakin cepat, dengan patuh mengikuti instruksinya. Mas Abhi terlihat sangat menikmati bantuan yang kuberikan. Kepalanya sedikit mendongak sementara sepasang matanya terpejam. Tiba-tiba saja ada keinginan untuk melakukan lebih. Kalau membantu, nggak boleh

tanggung-tanggung, kan?

Gerakan tanganku terhenti membuat Mas Abhi menunduk menatapku dengan wajah gelisah. Di matanya tersirat tanya yang segera berubah menjadi percikan kaget saat kepalaku menunduk lalu tanpa keraguan memasukkan miliknya ke dalam mulutku. Sebuah umpatan lirik lepas dari bibirnya diikuti erangan yang terdengar sangat *sexy* di telingaku. Kepalaku mendongak, mataku sayu menatapnya, sementara mulutku penuh dengan kejantanannya.

"*Damn it*, Ra. Kamu benar-benar bikin aku gila," desisnya sementara tangannya bergerak menyentuh pipiku lembut. Jemarinya merapikan helai-helai rambut yang jatuh menutupi pipi dan menyelipkannya ke balik telinga.

Untuk pertama kali, aku melihat wajahnya yang biasanya selalu tenang dan penuh percaya diri kini terlihat rapuh, kalut, dan putus asa. Sepasang matanya gelap dan gelisah, sementara bibirnya meringis seperti menahan sakit. Entah kenapa, dalam kerapuhannya dia malah terlihat semakin menawan.

Aku hanyut dalam *euforia*, kebanggaan karena laki-laki ini milikku, suamiku, dan hanya aku yang bisa melihat kerapuhan yang tak akan pernah ditunjukkannya di luar sana. Perasaan

itu membuatku semakin bersemangat. Dengan penuh keyakinan tanganku merengkuh bagian dirinya yang tak mampu masuk sementara mulutku mulai bergerak, mengulum dengan gerakan konstan, menjilat dengan lidahku yang basah, menyesap puncaknya yang memerah, dan memberi ciuman sayang di sepanjang kulitnya yang sensitif. Berulang kali Mas Abhi menyebut namaku. Erangannya bagai alunan orkestra yang memacu gairahku, sementara rasa dirinya bagai candu yang memicu hasratku. Rasa nyeri yang pekat menyiksaku di bawah sana, tepat di antara kedua pahaku.

Sepasang mataku kembali terangkat menatapnya, wajahnya tengah menunduk, matanya yang sayu lekat menyaksikan gerakan bibirku yang menyusuri sepanjang kejantanannya. Sebuah senyum miring terukir di bibirnya saat aku mengeluarkan miliknya sepenuhnya lalu lidahku terulur, menjilat puncaknya dengan gerakan menggoda sementara mataku tak lepas dari matanya.

"So fucking good, Babe," gumamnya serak. Lidah dan mulutku terus merayu, menikmati dalam gerakan lambat yang membuatnya mengerang putus asa. Perlahan satu tangannya meraih bagian belakang kepalaku, menuntun tempoku

agar lebih cepat, sementara pinggulnya mulai aktif bergerak. Ia berpacu, berusaha mengejar kenikmatannya dan aku membantunya sepenuh hatiku hingga akhirnya aku merasakan dia menegang. Tangannya mencengkeram pundakku lalu mendorong hingga miliknya terlepas dari rongga basah mulutku. Sesaat kemudian hasratnya tertumpah dalam bentuk semburan hangat yang menerpa leher dan pipiku diiringi geraman yang terdengar sangat *sexy*.

Aku masih bersimpuh menatap tubuh jangkungnya bersandar di dinding, napasnya menderu, matanya terpejam sementara wajah tampannya terlihat sangat puas. Perasaan sayang menyeruak di hatiku diiringi kebanggaan yang membuncah. Malam pertama kami memang tak berjalan sebagaimana mestinya, tapi setidaknya ada kenangan manis yang patut diingat dan dicatat sebagai sejarah. *Blowjob* pertamaku berhasil dengan sukses. Aku terkikik geli membuat mata Mas Abhi terbuka. Sepasang matanya berlumur kepuasan yang pekat. Ia geleng-geleng kepala melihatku, entah apa yang ada di pikirannya, mungkin takjub dengan kemampuanku. Aku semakin terkikik oleh pikiranku sendiri.

Mas Abhi menarik celananya ke posisi semula lalu perlahan melangkah mendekatiku.

Dalam sekali hentakan aku sudah ada dalam gendongannya, *bridal style*. Aku mengalungkan tangan di lehernya, sementara dia melanjutkan langkah menuju tempat tidur lalu merebahkan tubuhku di sana. Tangannya meraih tisu yang ada meja nakas lalu membersihkan sisa-sisa gairahnya yang membasahi pipi dan leherku dengan sangat lembut. Aku tersenyum, mataku berbinar menatapnya. Senyuman yang hanya bertahan sesaat karena ia lalu mencium bibirku. Tanganku refleks kembali melingkar di lehernya. Kami berciuman mesra, menikmati bibir satu sama lain dalam kelembutan yang menyentuh hati.

"Tadi sangat luar biasa," bisiknya serak di telingaku saat kami tak lagi saling memagut.

"Kamu suka?" Aku balas berbisik.

"Kamu masih bertanya?" kekehnya tak percaya membuatku ikut tertawa.

"Itu pengalaman pertamaku," bisikku lirih.

"Pengalaman pertamaku juga," balasnya membuat sepasang mataku membulat tak percaya.

"Jangan bohong. Deretan mantanmu ngapain aja selama ini?" decakku. Mas Abhi kembali terkekeh.

"Serius. Udah aku bilang kan, itu aset berharga, *limited edition*. Aku simpan buat istriku tercinta,"

bisiknya mesra di telingaku. Mataku masih menatapnya curiga membuat Mas Abhi mencium hidungku gemas.

“Dan aku nggak menyesal menunggu selama ini. *Service* istriku ternyata sangat memuaskan. *Thank you so much*,” lanjutnya sambil menatap mataku lembut.

Aku tersenyum saat Mas Abhi merebahkan tubuh di sebelahku lalu membawaku dalam pelukan hangatnya. Rasanya masih tak percaya kalau ini juga pengalaman pertama untuknya. Aku jadi merasa bersalah karena sudah berpikir yang tidak-tidak tentang dia dan mantan-mantannya

“Maaf,” bisikku di dadanya. Ia membelai rambutku dengan sayang.

“Kenapa minta maaf? Tadi itu sempurna. Aku nggak keberatan mengulanginya lagi.” Aku mencubit perutnya gemas membuat tawa renyahnya terdengar.

“Bukan itu. Maaf karena selalu berpikir yang terburuk tentang kamu,” ucapku lirih.

“Nggak apa-apa. Itu membuktikan kalau kamu sangat mencintaiku,” jawabnya tenang.

“Kok bisa?” Aku menatapnya dengan kening berkerut.

“*Well*, kamu menerimaku bahkan di saat

kamu berpikir yang terburuk tentang aku. Apalagi namanya kalau bukan cinta setengah mati?" ledeknya. Aku berdecak, tapi tak lagi membantah. Perlahan kepalaku kembali rebah di dadanya, sementara tangannya semakin erat memelukku. Mataku terpejam, benakku pun melayang. Hari ini kami sudah resmi sebagai suami istri dan hatiku belum pernah sebahagia ini. Aku tersenyum bersama lelap yang mulai menghampiri. Mungkin dia benar, aku memang mencintainya setengah mati.



Ekstra Part 5

Hari ini tepat dua minggu setelah pernikahan dan kami belum juga berhasil melaksanakan malam pertama dengan cara yang sepantasnya, dengan kata lain sampai saat ini aku masih perawan. Yah, datang bulanku ternyata tidak memberi toleransi buat pengantin baru, tidak ada diskon, yang ada malah molor, dari yang biasanya seminggu jadi lebih. Sayangnya, pekerjaan juga sama sekali tidak mau menunggu. Seminggu yang lalu Mas Abhi harus berangkat ke Jakarta karena ada *training* karyawan *marketing* baru, dan dia jadi salah seorang pembicaranya. Kami bahkan belum bisa bulan madu karena baik pekerjaanku maupun pekerjaan Mas Abhi sedang padat-padatunya.

Namun, *weekend* kali ini akhirnya kami memutuskan untuk melarikan diri sejenak dari rutinitas kehidupan, dan mengambil liburan singkat ke Bali. Mas Abhi balik ke Surabaya

Jumat siang, jadi aku memutuskan kerja setengah hari dan dari pabrik langsung menuju bandara. Rencananya kami akan bertemu di Bandara Juanda lalu langsung lanjut ke Bali.

Di terminal kedatangan, aku berdiri menanti dengan hati berdebar. Seminggu berjauhan membuatku jadi sangat merindukannya. Hari-hariku rasanya sepi, apalagi saat malam tiba. Setelah terbiasa tidur dalam dekapan lengan kokohnya, tidur sendiri jadi terasa sangat menyiksa. Aku sedang membaca pesan dari Mas Abhi di *handphone* yang mengabari kalau dia sudah sampai saat terdengar obrolan dari sebelahku.

“Cowok ganteng *alert*, arah jam sembilan, yang pake baju kuning.”

“Ya ampun, lihat wajahnya aja fantasiku langsung ke mana-mana.”

“Masih muda, lihat *body*-nya stamina pasti prima, dijamin bakal tahan lama.”

“Nggak kayak yang di rumah ya, Jeng. Jangan tahan lama, mau bangun aja susah.”

Lalu terdengar derai tawa yang membuatku menoleh ke samping. Beberapa perempuan modis yang masih terlihat cantik walaupun umur sepertinya tak lagi muda sedang cekikikan

sambil menatap ke satu arah. Penasaran, aku mengikuti arah tatapan mereka dan melihat sosok jangkung berbaju kuning yang mereka maksud tengah melangkah mendekat. Sepasang mata kami bertemu dan sosok tampan itu tersenyum. Bibirnya melengkung manis hingga lesung pipinya terlukis. Desahan dramatis seketika terdengar dari sebelahku. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala, ternyata yang sedang menjadi objek fantasi mereka adalah suamiku. Nasib punya suami ganteng. Aku tahu dia nggak bermaksud tebar pesona, tapi apa daya tetap mempesona. Mas Abhi menyeret kopernya hingga berdiri tepat di hadapanku.

"Hei, Babe," sapanya singkat lalu meraih pinggangku dan menyarangkan sebuah ciuman di bibirku hingga membuat tante-tante di sebelahku histeris. Astaga, imajinasi mereka pasti makin liar melihat betapa liarnya ciuman Mas Abhi.

"Kamu ngapain cium-cium, sih?" protesku saat kami melangkah meninggalkan terminal kedatangan.

"Memangnya sejak kapan ada larangan mencium istri sendiri?" Ia balik bertanya sambil merangkulkan tangannya di pundakku.

"Ya tapi nggak di bandara juga. Kamu jadi semakin memanaskan imajinasi yang sudah

panas,” jelasku.

“Oh ya? Emang imajinasi kamu sepanas apa? Tenang aja, aku siap bekerja sama, mau posisi apa pun aku oke aja. Pokoknya nanti malam aku jamin nggak akan mengecewakan,” balasnya membuat bola mataku berputar. Siapa yang berimajinasi coba?

“Yakin? Kalau aku nggak puas, gimana?” ledekku. Mas Abhi terkekeh sambil mengacak rambutku.

“Ada garansinya. Kalau nggak puas boleh diulang lagi, seumur hidup.” Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Strategi *marketing*-nya memang tidak usah diragukan lagi.

Hari menjelang sore saat kami tiba di Bali. Dari Bandara Ngurah Rai kami langsung menuju The Villas milik Ayana Resort, sebuah *resort* di Teluk Jimbaran tempat kami akan menginap selama akhir pekan. Villa yang kami pesan berlokasi persis di pinggir tebing dengan kolam renang pribadi yang seperti menyatu dengan hamparan biru Samudra Hindia.

Perut lapar karena belum makan siang dan badan yang terasa lengket karena tadi dari pabrik langsung ke bandara, membuatku memutuskan untuk makan sambil berendam di kolam. Mas Abhi mengangguk setuju, Ia menelepon *room*

service untuk memesan makanan, sementara aku ke kamar mandi untuk mengganti bajuku dengan baju renang.

Aku menatap pantulan diriku di cermin kamar mandi sambil menggigit bibir. Tubuhku hanya terbalut bikini hitam yang sangat kontras dengan kulitku yang putih. Dua carik kain itu hanya menutupi bagian-bagian strategis dan menyisakan begitu banyak kulit yang terpapar polos tanpa sehelai benang. Aku belum pernah memakai baju renang seterbuka ini. Aku jadi kelihatan seperti wanita penggoda. Tapi, tujuanku membeli bikini ini memang untuk menggoda, kan? Aku memantapkan hati, lalu melangkah ke luar dari kamar mandi.

Mas Abhi sudah berendam di kolam dengan hanya mengenakan celana dalam hitam. Sepertinya dia tidak ada niat menggantinya dengan celana renang. Dada bidangnya telanjang, hanya terbalut titik-titik air yang berkilauan diterpa siraman lembut cahaya matahari senja. Rambutnya basah, sepertinya baru disisir asal dengan jemari ke belakang. Kepalanya sedikit mendongak dan sepasang matanya terpejam. Aku menelan ludah, ada *floating table* berisi berbagai macam makanan di hadapannya, tapi suamiku terlihat jauh lebih menggiurkan.

Tiba-tiba sepasang mata itu terbuka. Aku merinding saat tatapannya yang panas dan gelap menyusuri tubuhku dengan santai tanpa terburu-buru, seakan ingin mematri setiap detail lekuk tubuhku dalam ingatannya. Aku melihat jakunnya bergerak pelan seiring tarikan napasnya yang semakin memburu.

"I have good news and bad news for you, mau dengar yang mana dulu?" tanyanya dengan suara parau.

"Good news dong." Aku menjawab sambil masuk ke kolam yang ternyata cukup dangkal.

"Ok, good news, kalau kamu berniat menggodaku dengan mengenakan itu," ia menunjuk baju renangku, *"kamu berhasil dengan sukses."*

"Well, senang mendengarnya. Aku beli ini memang khusus buat godain kamu," ucapku membuatnya mengerang dramatis. Aku tertawa lalu berenang mendekat.

"Lantas apa bad news-nya?" tanyaku saat sudah duduk di sebelahnya.

"Bad news-nya, sepertinya kita harus skip makan siang karena nafsu makanku lenyap, ganti nafsu yang lain." Ia menyurukkan kepalanya di leherku. Deru napas panasnya membuat tubuhku ikut terasa panas, padahal air kolam

sangat dingin. Aku tergoda untuk mengatakan peduli amat dengan makan siang dan langsung menyeretnya ke tempat tidur saat perutku tiba-tiba berbunyi. Aku meringis malu, sementara Mas Abhi mengerang frustrasi. Ternyata perutku tidak bisa diajak kompromi.

Akhirnya, kami menikmati makan siang yang sudah sangat terlambat di dalam kolam ditemani suara deburan ombak, atau lebih tepatnya aku yang menikmati makanan sementara Mas Abhi menikmati karena sedari tadi bibirnya tak henti memberi kecupan-kecupan kecil, di leherku, di pipiku, dan kini deru napas panasnya berembus di telingaku.

"Menu hari ini sangat menggurikan," bisiknya.

"Makanannya di sini, Mas." Aku menunjuk piring berisi nasi goreng di hadapannya.

"Karena sekarang kamu sudah ada di menu, aku mau kamu aja buat makan pagi, siang, dan malam." Mas Abhi menggigit pelan daun telingaku.

"Emang kuat?" godaku.

"Kamu meragukan staminaku?" Dia menatapku tak percaya.

"Kan belum terbukti. Orang *marketing* biasanya suka melebih-lebihkan padahal belum tentu produknya bagus itu," candaku sambil

mengulurkan sesendok nasi goreng ke arahnya, sepertinya dia nggak akan makan kalau tidak disuapi. Mas Abhi membuka mulutnya, menerima suapan dariku.

“Produkku memang sebagus itu. Kualitasnya nggak usah diragukan lagi. Nanti kamu bisa buktikan sendiri keunggulannya, dijamin kuat dan tahan lama,” ucapnya di antara kunyahan.

“Wow, aku suka produk yang kuat dan tahan lama.” Aku menatapnya dengan mata berbinar antusias.

“Berarti kamu memilih produk yang tepat.” Mulutnya kembali terbuka menerima suapan makanan dariku.

“Kapan aku bisa membuktikannya?” tantangku.

“Kapan aja aku siap. Sekarang juga boleh,” jawabnya mantap.

Aku manggut-manggut. Perlahan aku meletakkan sendok lalu tanganku bergerak menangkap produknya yang ternyata memang sudah sangat siap untuk membuktikan. Mas Abhi mendesis saat tanganku meremas pelan.

“Kayaknya memang sudah sangat siap,” bisikku lirih. Bagian bawahku berdenyut nyeri, merasakan gairahnya membuatku bergairah.

“*Always, Babe, always.*” Mas Abhi meraih daguku

dengan jemarinya lalu menciumku dalam. Bibir kami berpadu menghadirkan rintihan hasrat yang berpadu dengan gemuruh ombak.

Dalam sekejap *floating table* tersingkir dan aku sudah duduk di pangkuan Mas Abhi, kedua pahaku terbuka, hingga bagian tubuhku yang terbalut celana bikini hitam bertemu langsung dengan bagian tubuh Mas Abhi yang terbalut celana dalam hitam. Tangan Mas Abhi merengkuh pinggangku, menuntunku untuk bergerak, sementara bibir kami masih berpagut mesra.

Nafsuku semakin meningkat saat gesekan di bawah sana semakin cepat. Aku pasrah saat tangan Mas Abhi bergerak lincah mengurai ikatan tali-tali yang menahan bagian atas bikiniku. Secarik kain hitam itu kini mengapung di permukaan kolam meninggalkan payudaku tanpa seutas benang.

Mas Abhi melepas ciumannya. Matanya nanar menatap dua gundukan bulat penuh dengan puncak yang merekah merah jambu. Kedua tangannya meremas kuat. Aku menggigit bibir berusaha menyembunyikan rintih yang akhirnya lolos tanpa dapat kutahan saat bibir basahanya meraup salah satu pucuk dan menyapnya tanpa keraguan.

"Mas, *please*." Aku memohon, menginginkan

sesuatu yang bisa memadamkan denyutan nyeri yang semakin menggila di bawah sana.

Mas Abhi tampaknya mengerti kesakitanku karena ia lalu melepas kulumannya di putingku dengan suara decap yang sangat *sexy*, lalu dengan sekali sentakan bangkit berdiri dengan membawaku dalam gendongannya.

Ia berjalan menaiki dua anak tangga hingga kami keluar dari kolam, lalu merebahkan tubuhku di salah satu kursi santai. Mataku berpendar sayu saat ia hanya berdiri memandangu tanpa melakukan apa pun. Aku merapatkan kedua kakiku untuk meredakan rasa nyeri yang semakin menyiksa. Mas Abhi tiba-tiba berjongkok, tangannya menyusuri sepanjang kakiku, naik ke atas membelai pahaku, lalu tiba di pinggangku. Ia dengan cekatan mengurai simpul yang mengikat di sisi kanan dan kiri hingga secarik kain terakhir yang tersisa di tubuhku terlepas. Aku telanjang juga basah, dan yang aku maksud bukan hanya basah karena air kolam. Tangan Mas Abhi kembali turun lalu dengan lembut namun tegas memisahkan kedua pahaku hingga menampakkan bagian diriku yang belum pernah terjamah. Mas Abhi menjamahku dengan matanya yang lapar lalu dengan tangannya yang nakal hingga membuatku menggelinjang dan

mendesah tak karuan.

“Mas, buruan.” Setiap belaian jemarinya melambungkan hasratku, membuatku ingin lebih. Bukannya menurut, dia malah tertawa.

“Sabar. Ini juga pertama untukku Ra. Aku ingin belajar segala hal denganmu, ingin menikmatimu dengan segala cara yang aku tahu.”

Aku mengerutkan kening, tak bisa berpikir saat jarinya masih menyentuhku di sana. Lalu tiba-tiba saja jarinya pergi dan aku merasa sangat kehilangan. Aku butuh sesuatu untuk menenangkan denyutan nyeri yang menyiksa ini. Bibirku hendak menyuarakan protes, tapi yang meluncur keluar malah rintihan pilu saat sesuatu yang jauh lebih nikmat menyentuhku di bawah sana. Aku menunduk dan melihat wajah Mas Abhi terkubur di antara kedua kakiku, ia menikmatiku dengan bibirnya yang lembut serta lidahnya yang basah. Untuk orang yang mengatakan baru melakukan ini untuk pertama kali, ia sudah sangat ahli. Dalam sekejap aku sudah tak berdaya, pinggulku terangkat, tanganku menjambak rambutnya sementara bibirku terbuka meluncurkan desah saat rasa manis yang pekat menggulungku dalam dekapan kenikmatan tak terkira.

Aku terengah saat kenikmatan itu mulai reda,

menatap Mas Abhi dengan mata berkabut. Ia tersenyum, bibirnya berkilat oleh gairahku, lesung pipinya mengintip, rambutnya acak-acakan, sangat *sexy*.

"Not bad for a first-timer, right?" godanya.

Dadaku berdebar, merasakan sengatan rasa sayang yang sangat kuat untuknya. Perlahan aku beringsut duduk lalu melingkarkan tanganku di lehernya, memeluknya erat. Mas Abhi membalas pelukanku dengan sama eratnya.

"Sempurna," gumamku di lehernya. Dadanya bergemuruh oleh tawa membuatku memicing menatapnya heran.

"Thank you, tapi belum sempurna. Aku masih harus membuktikan yang kuat dan tahan lama," bisiknya di telingaku. Aku menunduk, menatap celana dalam hitamnya yang terlihat sangat sesak, hingga bahkan ada bagian yang menyembul. Aku menelan ludah, tanganku hendak menyentuh, tapi tangannya sigap menahan.

"Please don't. Untuk yang pertama kali seperti-nya aku terpaksa harus melewati pemanasan berlebihan, kalau nggak ingin berakhir dengan memalukan," kekehnya, ada semburat merah tipis membayang di wajahnya. *Well, well,* bisa malu juga ternyata.

“Tumben Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat nggak percaya diri,” godaku membuatnya mengerang.

“Ya ampun Ra, *look at you*. Aku nggak keluar waktu pertama kali lihat kamu telanjang aja udah syukur.” Ia menghela napas dengan wajah pasrah.

Aku terkikik geli lalu kembali memeluknya erat karena dia terlalu menggemaskan.

“*I love you*, Mas, asalkan bersamamu pasti akan terasa sempurna, karena aku melakukannya dengan suami yang aku cintai dan mencintaiku dengan sepenuh hati.”

Mas Abhi mencium puncak kepalaku lalu tanpa berkata apa-apa lagi menggendongku masuk ke dalam kamar. Hari sudah mulai gelap, suasana kamar remang-remang saat ia merebahkan tubuhku di tempat tidur. Ia melepaskan celana dalamnya sebelum bergabung denganku, menindihku dengan tubuhnya yang besar, setiap jengkal tubuh kami bersentuhan, kulit dengan kulit, sensasinya sungguh luar biasa. Matanya bertaut dengan mataku, mengucapkan cinta lewat tatapannya, bibirnya lalu memagut bibirku, mengucapkan cinta lewat ciumannya, sementara tangannya menyentuh sekujur tubuhku, mengucapkan cinta lewat sentuhannya. Aku merasa sangat dicintai hingga tanpa kusadari mataku berkaca.

Dia kembali menatapku saat perlahan miliknya di bawah sana mulai berusaha mencari jalan masuk. Ia mendesak dan aku meringis. Ia berusaha menerobos dan aku mencengkeram erat lengannya. Ia menghunjam dan aku menjerit kesakitan. Peluh membasahi keningnya sementara air mata membasahi pipiku. Akhirnya, kami menyatu. Ia memenuhiiku dan belum pernah seumur hidup aku merasa begitu lengkap. Ia tak bergerak, hanya mencium keningku, lalu turun ke pipiku, menghapus jejak air mataku dengan ciuman lembutnya.

"I love you, my Shera," bisiknya parau di telingaku. Rasa sakit dan tak nyaman di bawah sana perlahan memudar. Aku melingkarkan tanganku di lehernya dan kakiku di pinggulnya, isyarat bahwa aku sudah siap. Dia sepertinya mengerti karena kemudian ia mulai bergerak, mengisiku lagi dan lagi, memompaku, mencintaku dengan setiap hunjaman kuat yang mengguncang tubuhku. Kami berpacu dalam hasrat pekat yang menghadirkan peluh.

"Ra, Baby, ini terlalu nikmat. Kamu terlalu sempit, terlalu licin, aku rasa aku nggak akan bisa tahan lama kali ini."*"* Deru napasnya menggila di telingaku. Aku mengeratkan pelukan, bibirku menciumi wajahnya, ingin menyampaikan lewat

setiap kecupan, bahwa tidak apa-apa kalau kali ini tidak sempurna, kami punya seumur hidup untuk memperbaikinya.

Tangan Mas Abhi bergerak naik memuja payudaraku, meremas dari samping lalu memilin puncaknya dalam jepitan jemari. Aku terengah, rasa sakit berganti nikmat yang membuat jari kakiku menekuk. Kami saling menatap. Mata sayuku bertemu dengan matanya yang gelap. Wajah Mas Abhi terlihat sangat tersiksa. Keningnya berkerut, butiran keringat membasahi wajah tampannya. Aku tahu dia menahan diri sekuat tenaga agar hasratnya tidak meledak sebelum aku mencapai puncak. Aku mendesis saat hunjamannya semakin tak terkendali. Bibirnya bergetar menyebut namaku berkali-kali, seakan memohon agar aku tak menyiksanya lebih lama lagi. Lalu aku merasakannya, sensasi manis yang mengalir dari ujung kaki lalu menyebar ke seluruh tubuh.

Aku menegang, menggelepar tak berdaya, tak sanggup menghadapi serbuan rasa nikmat yang terlalu indah jika hanya diungkapkan dengan sekadar kata. Geraman Mas Abhi terdengar saat aku masih melayang. Ia mengisiku begitu dalam lalu memenuhiku dengan semburan hasratnya yang kental. Kami mengarungi gelombang

kenikmatan dalam pelukan satu sama lain, dan rasanya sungguh sangat menakjubkan.

“Ternyata bercinta memang senikmat itu. Pantas saja banyak orang yang melakukannya sebelum menikah,” gumam Mas Abhi saat gelombang kenikmatan reda.

“Kamu menyesal menunggu hingga sekarang?” godaku.

Mas Abhi terkekeh lalu mencium bibirku lembut. “*No way*, aku lega menunggu hingga sekarang karena tadi itu sempurna. Aku tak ingin mengubah apa pun.”

Aku tersenyum karena apa yang diucapkannya sama persis dengan apa yang ada di pikiranku. Malam pertama kami sempurna, bersama kami merasakan pengalaman pertama bercinta dengan orang yang dicintai. Segalanya begitu indah, tak ada satu pun yang ingin kuubah.



Ekstra Part 6

ABHI

“RA, gimana *progress* Amoxylove-nya?” Aku menatap wanita yang tengah duduk di hadapanku, mengenakan kemeja *pink* berbahan lembut yang membalut erat tubuh bagian atasnya. Dadanya membusung indah membuatku menelan ludah. Astaga, tanganku gatal ingin menyentuhnya. Hanya ada kami berdua di ruanganku. Kalau aku nekat menggerayangnya, masuk dalam pelecehan seksual pada karyawan nggak, ya?

“*On schedule*, Pak. Kalau segalanya berjalan lancar, minggu ini bisa beres semua. Apa ada tambahan orderan lagi, Pak?” Mataku fokus menatap bibir mungilnya yang bergerak pelan, pada lidahnya yang terjulur untuk menjilat, mungkin udara AC yang dingin membuat bibirnya kering. Aku ingin menawarkan diri membasahinya dengan

bibir dan lidahku, mungkin sekadar ciuman nggak akan dihitung sebagai pelecehan seksual?

“Pak, jadi gimana?” Suara lembutnya membuyarkan lamunanku. Mataku terangkat dan bertemu dengan matanya yang menyipit, seolah tahu apa yang berkeliaran di pikiranku.

“Eh, apa tadi pertanyaannya?” Aku berdeham, melegakan tenggorokanku yang rasanya kering.

“Apa ada tambahan orderan lagi, Pak?” Dia mengulang pertanyaannya dengan nada disabarsabarkan yang menggemaskan.

“Ada dong.” Aku berdiri, berjalan memutar meja lalu memutar kursinya hingga menghadapku. Aku membungkuk, kedua tanganku bertumpu di pegangan kursi hingga tubuhnya terkurung dalam kungkungan lenganku.

“Orderan apa?” Kepalanya terangkat, menatapku dengan matanya yang kini berbinar menggoda.

“Order ciuman boleh?” bisikku serak di telinganya.

“Boleh, tapi ada syaratnya.” Tangannya bergerak merangkul leherku.

“*Say it.*” Bibirku kini menjelajah di sepanjang jenjang lehernya dalam kecupan seringan bulu. Hidungku menghirup aroma manisnya yang selalu berhasil membuat napasku berpacu.

"Harus panas, basah, dan mampu mengguncang duniaku." Ia berbisik dengan napas yang mulai menderu. Aku menatapnya, sebuah senyum miring terkembang di bibirku.

"*Deal.*" Aku memagut bibirnya dan kami berciuman, panas, basah, memastikan setiap sentuhan bibir kami mampu mengguncang dunianya.

Perlahan tanganku membuka satu demi satu kancing kemejanya hingga tiga kancing teratas terbuka, menampilkan pemandangan indah yang terlalu sayang jika tidak dijamah. Bibirku masih melumat bibirnya, sementara tanganku mulai merayap masuk, hendak meremas, tapi terhenti saat tangannya menahan tanganku.

"Masih di kantor, Mas," gumamnya dengan mata sayu.

Aku menghela napas, melirik pintu yang tertutup tapi tak terkunci. Siapa saja bisa masuk dan memergoki percumbuan kami, bahkan Pak Irwan Joesoef. Aku langsung bergidik membayangkannya. Aku tidak mau Pak Irwan menganggapku sebagai laki-laki penuh nafsu yang tak mampu menahan tangan dari putrinya setidaknya hingga kami sampai di rumah. Walaupun tentu saja aku memang laki-laki seperti itu. Tapi, biarlah hanya aku dan putrinya

yang tahu itu.

Dengan berat hati tanganku keluar dari balik kemeja. Aku menggeram frustrasi saat berdiri tegak, dan merasakkan milikku di bawah sana juga berdiri tegak. *Damn it*, sebentar lagi aku akan *meeting* dengan Pak Irwan, nggak mungkin aku menemuinya dengan bagian depan celana terangkat bagai tenda. Sepertinya aku harus meditasi dulu di kamar mandi.

Wanita yang membuat hidupku penuh warna kini terkikik di tempat duduknya. Bibirnya basah, rambutnya berantakan, dan bajunya lebih berantakan lagi hingga payudara bulatnya menyembul dengan cantiknya. Ya Tuhan, kenapa kau ciptakan makhluk yang begitu menggoda iman. Rasanya aku ingin merebahkan tubuhnya di meja, mengangkat roknya, menyingkap celana dalamnya ke samping lalu menghunjamkan milikku yang kini sekeras batu ke dalam kehangatan basahnya. Sial, *stop* berpikir ke arah sana, Bhi, kalau kamu nggak mau tendamu menjulang semakin tinggi.

Aku menghela napas lalu mengancingkan kembali kancing-kancing kemejanya hingga rapi. Tanganku menyelipkan rambut yang menjuntai ke balik telinga. Tak ada yang bisa kulakukan dengan bibirnya yang membengkak dan basah.

Jika ada yang bertanya, mungkin dia bisa bilang sedang mencoba lipstik keluaran terbaru.

“Sakit pasti itu.” Istriku yang cantik dan baik hati melirik iba ke arah gundukan di depan celanaku.

“Jelas, nggak perlu ditanya lagi.” Aku meringis sambil membetulkan letak celanaku.

“Kan aku udah bilang, jangan panggil aku ke ruangan kamu. Ujung-ujungnya pasti kayak gini,” rajuknya manis.

“Ya, kan, aku mau tanya tentang *progress* produksi Amoxylove.” Aku membela diri.

“Kan, bisa lewat telepon.”

“Kalau lewat telepon, nggak bisa lihat kamu.”

“Tapi kalau lihat aku, tangan kamu nggak bisa diem.” Ia mencibir, membuat bibirnya semakin menggoda. Aku nggak keberatan dicium lagi, dan saat ini bukan hanya bibirku yang ingin dicium, tapi juga....

Aku menggeleng cepat, berusaha menghilangkan segala pikiran kotor yang sama sekali nggak membantu mengembalikan yang tidak normal jadi kembali normal.

“Dulu waktu kita pacaran kamu nggak kayak gini deh.” Shera geleng-geleng kepala menatapku. Ya jelas bedalah. Dulu kami belum sah, dulu aku

belum mengenal seks secara utuh, yang ternyata terlalu nikmat hingga membuatku ketagihan. Sudah tiga bulan sejak kami menikah dan aku masih tak bisa berhenti menyentuhnya, setiap saat, setiap waktu. Kami bagai kelinci yang tak pernah berhenti berkembang biak.

Bicara tentang berkembang biak, tadi pagi Shera bangun dalam keadaan mual. Ia menumpahkan semua isi perutnya di toilet membuatku sangat khawatir hingga menelepon Satria untuk minta dibuatkan resep obat. Tapi, bukannya memberi resep dia malah memberiku kata-kata mutiara.

“Apa yang disirami tiap hari pasti akan jadi subur dan akhirnya berbuah.” Maksudnya apa coba? Aku sudah hendak protes saat otakku akhirnya mulai bisa menghubungkan apa yang dikatakan Satria dengan pemandangan istriku yang tengah membungkuk di toilet. Astaga, apa dia memberi kode kalau Shera sedang mengandung?

Dadaku berdetak dengan sangat kencangnya, seperti baru selesai berlari ribuan kilometer. Tanganku basah, bibirku kelu, ingin mengucapkan sesuatu pada Shera, tapi tak mampu. Akhirnya, yang kulakukan adalah berlari ke apotek terdekat dan membeli selusin *test pack*. Shera sudah berganti dengan kemeja merah mudanya saat

aku tiba di rumah. Alisnya terangkat saat aku mengeluarkan kotak-kotak *test pack*.

"Apaan ini?" tanyanya membuatku berdecak. Sudah jelas banget, kan.

"*Test pack*," jawabku sesabar mungkin.

"Buat apa?" Aku memutar bola mata mendengar pertanyaannya. Sejak kapan *test pack* punya kegunaan lain selain yang sudah sangat jelas?

"Buat tes kehamilan, Ra. Kamu mual-mual, kata Satria mungkin kamu hamil." *Well*, nggak tepat seperti itu kata-kata Satria, tapi aku menyimpulkannya begitu.

"Oh." Oh? Hanya seperti itu responsnya, sementara di sini aku sudah berkeringat dingin.

"Coba tes, Ra. Atau kamu mau langsung ke dokter?" tanyaku saat melihat ia tak juga meraih bungkus *test pack*. Shera tersenyum lalu menggeleng pelan.

"Nggak usah ke dokter. Coba pake *test pack* dulu aja, tapi nanti, pulang kantor, sekarang kita udah telat." Aku melongo melihatnya mengambil tas, lalu melenggang keluar kamar. Memangnya kenapa kalau telat masuk kantor? Cuma sesekali juga. Sekarang aku jauh lebih khawatir tentang telat yang lain. Tapi, tampaknya Shera tetap tidak goyah hingga akhirnya aku hanya bisa pasrah.

Aku menghela napas melihat sosok cantiknya yang saat ini masih duduk di kursi dalam ruang kerjaku dengan senyum terkembang di bibir. Hatiku menghangat oleh rasa cinta yang begitu kuat, hanya untuknya.

Perlahan aku berlutut di hadapannya, tanganku merengkuh pinggangnya, sementara pipiku rebah di perutnya yang masih datar. Apa benar anak kami sudah tumbuh di sini? Aku sangat berharap semoga itu benar, seorang anak, buah cintaku dan Shera, rasanya menakjubkan.

"I want it so bad, Babe. Anak dari kamu. Apa kamu juga menginginkannya?" tanyaku dengan suara parau.

Aku merasakan tangan Shera terulur membelai rambutku, atau mungkin bukan membelai, lebih tepatnya mengacak. Shera suka membuat rambutku berantakan. Biasanya aku pasti mengelak, apalagi sekarang masih di kantor, tempat aku ingin selalu terlihat rapi, tapi kali ini aku membiarkan karena fokusku masih pada hal lain, pada seorang anak yang mungkin akan segera kami miliki.

"Of course, tapi gimana kalau ternyata hasilnya negatif?" Ia bertanya lirih.

"Then kita punya seumur hidup untuk membuat hasil yang berbeda. Tapi, walaupun tetap sama,

mungkin Tuhan memang menjodohkan kita untuk selalu berdua, *and I'm okay with that*, selama ada kamu di sisiku. Anak adalah bonus, tapi kamulah hadiah terindah yang dikirimkan Tuhan untukku,” jawabku tulus dari hatiku. Shera menatapku dengan berlinang air mata.

“*You're so sweet, Mas. Sorry*, aku jadi cengeng banget, entah kenapa belakangan aku gampang banget nangis. Gampang tersentuh,” isaknya.

Aku memeluknya erat, berusaha menguatkan-nya dengan segenap rasa cinta yang kumiliki.

Sore itu sesampai di rumah, Shera tak juga turun dari mobil. Ia hanya menatapku dan terlihat gelisah.

“Ayo turun, Ra, biar bisa segera tes.” Aku hendak turun dari mobil saat tangan Shera menahanku.

“Mas, aku mau membuat pengakuan,” cicitnya lirih. Aku mengangkat alis, mengungkapkan tanyaku dalam satu gerakan itu.

“Aku, aku..., sebenarnya aku sudah tahu dari beberapa hari yang lalu kalau aku..., aku....” Shera menggigit bibir, sementara aku menanti dengan rasa penasaran yang semakin kuat.

“Aku hamil,” bisiknya dengan sangat lirih hingga aku merasa tak yakin aku mendengar kata-kata yang benar.

“Kamu apa?” tanyaku dengan dada berdebar.

“Aku hamil. *We’re going to have a baby.*” Kali ini matanya berbinar menatapku. Aku melongo, masih tak percaya dengan apa yang kudengar. Namun, melihat senyum bahagianya membuat hatiku juga diliputi kebahagiaan yang pekat. Kami akan punya bayi. Ya Tuhan, kami benar-benar akan punya bayi.

“Jadi, seminggu ini aku sering merasa mual, makanya beberapa hari yang lalu aku beli *test pack* dan hasilnya positif,” jelasnya membuat keningku berkerut.

“Lantas kenapa nggak bilang dari awal?” tanyaku.

“Aku..., aku takut. Takut kamu terlanjur berharap, takut melihat rasa bahagia di wajahmu hilang jika nanti segalanya nggak berjalan lancar.” Shera berbisik lirih dan aku langsung merengkuhnya ke dalam pelukan. Sheraku yang manis. Dia sudah jauh lebih kuat, lebih percaya diri, tapi kadang rasa *insecure*-nya masih suka kumat, terutama bila menyangkut orang yang dia cintai. Dan aku tahu dia mencintaiku seperti aku yang sangat mencintainya.

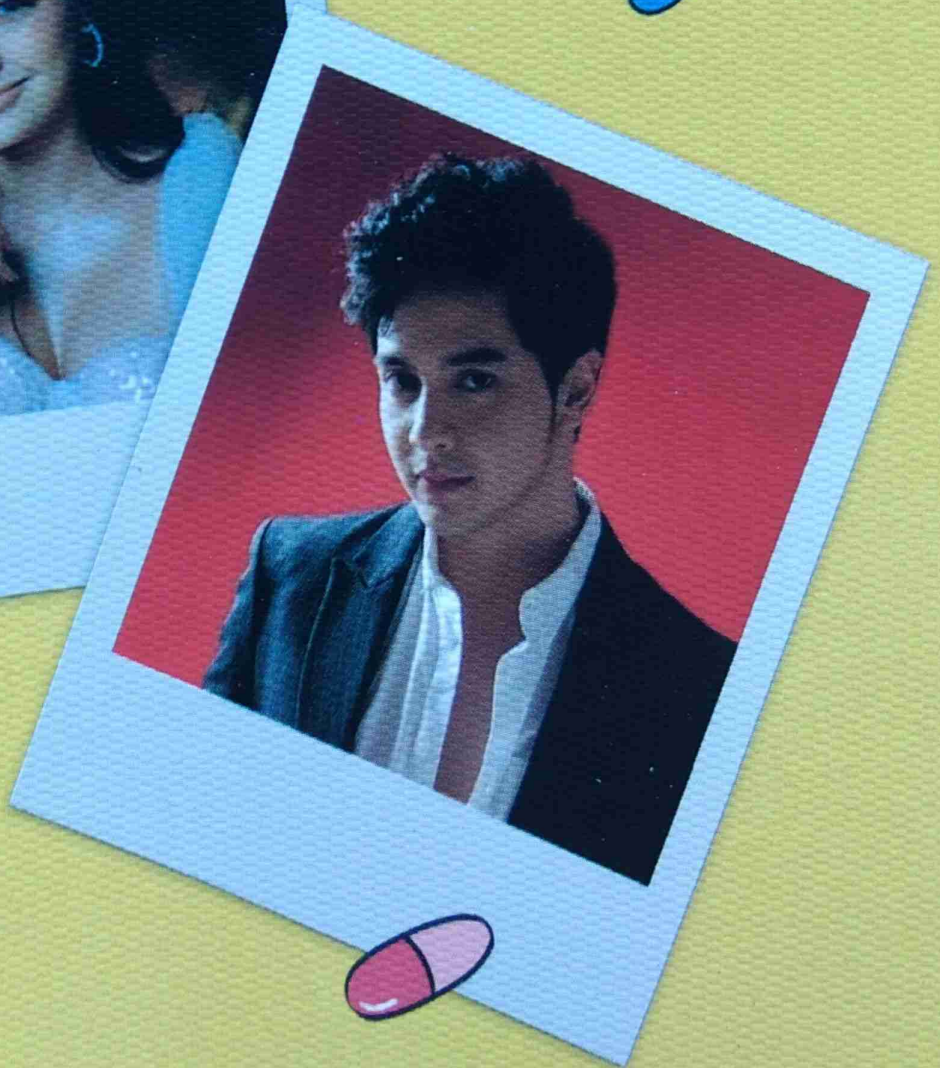
“Tapi aku sangat lega setelah pembicaraan kita di kantor. Aku juga merasakan hal yang sama. Anak adalah bonus, tapi kamu adalah hadiah

terindah yang dikirimkan Tuhan untukku. *I love you so much, Mas,*" bisiknya di dadaku membuatku memeluknya semakin erat.

"I love you too, Babe." Aku mencium puncak rambutnya dengan sayang.

Rencana Tuhan untuk kami mungkin tak selamanya indah, tapi aku bersyukur karena yang terindah kini sudah ada dalam dekapan. Aku tidak tahu apa yang akan menanti kami di depan sana. Namun, selama bersamanya, aku siap menjalani segalanya.

AMOXY LOVE



sena books

 @naminabooks
 naminabooks@gmail.com